

## Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kekerasan Peserta Didik di Madrasah

**Firman Mansir<sup>1\*</sup>**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta<sup>\*1</sup>

<sup>\*1</sup>*email:* [firmanmansir@umy.ac.id](mailto:firmanmansir@umy.ac.id)

---

### *Abstract*

This article explains the importance of religious education in providing values and preventing social violence in madrasas, especially PAI teachers. The purpose of religious education in madrasas is the same as the purpose of life that is owned by every human being, including Muslims. Education also aims to humanize humans, meaning that a student must be treated well and be able to respect their opinions even if they are wrong. However, as an educator, they must be able to guide them by using their intelligence to achieve the desired goals in the future. Therefore, the success or failure of the PAI learning process is determined or influenced by environmental conditions, one of which is the madrasa environment. The role of PAI teachers in overcoming bullying behavior in Madrasas is divided into several stages. First, bullying behavior that involves physical means is an act of violence committed by the perpetrator of the bullying against the victim by controlling the victim with the power possessed by the perpetrator. Second, bullying behavior that is verbal or non-physical means an act of violence committed by the perpetrator against the victim by using satire, threatening, slandering each other, bullying, insulting, and so on. This research is a type of research that uses a qualitative approach. Therefore, the presence of Islamic Religious Education Teachers is expected to change attitudes and behavior. Through learning provided by competent educators and must be sensitive to the situation because the teacher's role like as a facilitator and mediator for his students.

**Keywords** : *Teacher, Islamic Education, Violence, Madrasas*

---

### *Artikel Info*

**Received:**

27 August 2021

**Revised:**

12 October 2021

**Accepted:**

23 November 2021

**Published:**

02 December 2021

---

*Abstrak*

---

Artikel ini menjelaskan tentang pentingnya Pendidikan Agama dalam memberikan nilai-nilai dan mencegah kekerasan sosial di madrasah khususnya guru PAI. Tujuan Pendidikan agama di madrasah yaitu sama dengan tujuan hidup yang dimiliki oleh setiap manusia termasuk umat muslim. Pendidikan juga bertujuan untuk memanusiakan manusia, artinya seorang peserta didik harus bisa diperlakukan dengan baik dan bisa untuk menghargai pendapat mereka walaupun salah tetapi sebagai seorang pendidik harus bisa membimbingnya dengan cara memanfaatkan kecerdasan mereka untuk mencapai cita-cita yang diinginkan dikemudian hari. Oleh sebab itu, berhasil atau tidaknya proses pembelajaran PAI ditentukan atau dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, salah satunya merupakan lingkungan madrasah. Peran guru PAI dalam menanggulangi perilaku bullying di Madrasah terbagi dalam beberapa tahapan. Pertama, perilaku bullying yang melibatkan fisik, maksudnya adalah suatu tindak kekerasan yang dilakukan pelaku bullying terhadap korbannya dengan cara mengontrol korban dengan kekuatan yang dimiliki oleh pelakunya. Kedua, perilaku bullying yang bersifat verbal atau non fisik Maksudnya adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan menggunakan kata-kata sindiran, mengancam, menjelek-jelekan satu sama lain, pemalakan, menghina, dan lain sebagainya. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, hadirnya Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan bisa merubah sikap dan perilaku melalui pembelajaran yang diberikan oleh pendidik yang berkompeten dan harus peka terhadap keadaan karena peran guru adalah sebagai fasilitator dan mediator bagi peserta didiknya.

**Kata Kunci** : *Guru, Pendidikan Agama Islam, Kekerasan, Peserta Didik*

---

**A. Pendahuluan**

Dunia Pendidikan selalu mengalami perubahan maupun mempunyai sifat yang dinamis, yang diharapkan, baik untuk maksudnya adalah selalu dan terus mempersiapkan diri dengan masa depan

yang semakin canggih maupun untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial disekitarnya. Pendidikan juga tidak dipungkiri telah menjadi elemen penting bagi kejayaan suatu bangsa dan merupakan wadah dalam mengartikan pesan-pesan yang tertuang dalam konstitusi. Tujuan pendidikan secara umum adalah terwujudnya suatu perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dan sekaligus sebagai ikhtiar untuk mendewasakan manusia dengan upaya pelatihan dan pengajaran. Tidak terkecuali Pendidikan agama di madrasah. Dikarenakan Pendidikan Islam di madrasah mendukung adanya perubahan menuju ke arah yang positif, sehingga saat Pendidikan nasional mengalami adanya perubahan kurikulum bersifat otomatis dan Pendidikan Islam akan membaaur dengan kurikulum yang baru dikembangkan (Irsad, 2016). Namun, ada beberapa masalah yang marak terjadi dalam dunia Pendidikan dan mencoreng nama baik Pendidikan Indonesia yaitu masalah kekerasan sosial.

Beberapa ahli berpendapat bahwa, hal-hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dari anggota keluarganya adalah hubungan

peserta didik dengan keluarga, keadaan ekonomi yang dihadapi oleh keluarganya, dan keadaan psikologi keluarganya baik emosi maupun perilaku mereka dalam menghadapi anaknya. Kepribadian anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, meliputi bagaimana cara mendidik anak di rumah, bagaimana mereka memperlakukan anaknya di rumah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan membentuk karakter anak di rumah.

Namun dalam madrasah banyak terjadinya kekerasan sosial, terkadang hal ini terjadi karena adanya rasa iri antar sesama peserta didik dan ada beberapa anak yang merasa bahwa mereka merupakan anak yang paling kuat atau paling besar diantara teman sebayanya, maka dari itu dia menindas anak yang menurut mereka paling lemah. Bullying adalah suatu tindakan atau perilaku yang menindas dengan sengaja yang dilakukan oleh satu individu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau lebih berkuasa daripada individu atau kelompok lain yang bertujuan untuk menyakiti fisik maupun non fisik dan dilakukan secara terus menerus tanpa diketahui oleh sekolah

maupun pendidik dalam suatu sekolah ataupun madrasah.

Maka dari itu kehadiran guru Pendidikan agama Islam sangat penting dilakukan baik di madrasah maupun di rumah, karena Pendidikan agama Islam saling berhubungan dengan akhlak. Akhlak akan terbentuk dan diajarkan mulai dari keluarga dan didalami melalui dunia Pendidikan agama, karena akhlak merupakan bagian dari keimanan diri manusia. Pendidikan agama juga bisa menyadarkan seluruh peserta didik agar bisa menjauhi perilaku atau sikap yang kurang baik termasuk sikap bullying di madrasah. Sebagai peserta didik mampu bisa mengingatkan teman sebayanya untuk bisa berperilaku adil dan saling menolong agar bisa mendapatkan suasana kehidupan sosial yang nyaman dan diterima oleh setiap elemen masyarakat.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan jurnal dan buku sebagai objek penelitian yang utama. Dalam metode ini, penulis menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu jenis penelitian yang menciptakan

penemuan atau perancangan dengan data yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini merupakan metode yang menggunakan gambaran umum mengenai keadaan atau situasi. Metode ini merupakan metode yang mencoba mendeskripsikan suatu gejala, kejadian, dan peristiwa yang sedang terjadi. Karena itu, pendekatan pada penelitian ini dilakukan dengan menyatukan bahan bacaan yang digunakan dalam pembuatan artikel ini. Setelah bahan bacaan terkumpul semua, maka dilakukan analisis terhadap literatur untuk menemukan hasil penelitian.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Pada dasarnya karakter yaitu ciri khas yang dipunyai oleh suatu individu maupun benda. Ciri khas yang dimaksud adalah bawaan dan turunan pada kepribadian suatu individu yang merupakan pendorong bagi seseorang yang hendak bersikap, berucap, merespon, dan bertindak sesuatu. Pendidikan karakter merupakan Pendidikan untuk membina kepribadian yang ada didiri seseorang melalui Pendidikan yang berbasis budi pekerti, dari Pendidikan yang dijelaskan tadi

akan adanya hasil yang terlihat dalam perilaku seseorang contohnya mempunyai sikap jujur, menolong orang lain, memiliki sikap tanggung jawab, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter mempunyai dua paradigma dasar yaitu:

*Pertama*, paradigma yang memperhatikan pendidikan karakter dalam jangkauan pemahaman etika yang bersifat sempit. Pada paradig ini, disetujui telah adanya karakter tertentu yang telah dimiliki oleh masing-masing individu selanjutnya tinggal diberikan oleh peserta didik

*Kedua*, memandang Pendidikan dari sudut pandang tentang pemahaman isu moral yang bersifat luas. Pada paradigma ini, Pendidikan karakter (Burhanuddin, 2019) menempatkan seluruh individu yang terlibat dalam dunia Pendidikan merupakan pelaku utama dalam membentuk dan mengembangkan karakter dan mereka memandang peserta didik sebagai seseorang yang menjalankan pelaksanaan nilai melalui kebebasan yang mereka punya, sebagai agen penghayatan, dan penafsiran (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020).

Adanya Pendidikan karakter di dunia Pendidikan Indonesia memberikan

warna tersendiri meskipun faktanya Pendidikan karakter sudah ada seiring lahirnya system Pendidikan Islam (Baharun & Zulfaizah, 2018). Pendidikan islam pun memiliki elemen-elemen yang saling berkaitan. Berikut ruang lingkup dalam Pendidikan islam meliputi:

- a. Perbuatan mendidik, perbuatan mendidik yang dimaksud adalah seluruh sikap atau tindakan yang dilakukan oleh pendidik pada saat mengasuh atau membimbing peserta didik.
- b. Peserta didik, dalam konteks ini peserta didik merupakan pihak terpenting dalam pendidikan, sebab tindakan pengajaran dilakukan hanya untuk membimbing anak didik menuju tujuan Pendidikan islam yang diimpikan.
- c. Dasar tujuan Pendidikan islam; yaitu untuk menciptakan manusia yang beriman serta berakhlak mulia dalam menjalankan perintah Allah SWT. Serta menggunakan sumber Pendidikan islam yang relevan.
- d. Pendidik, pendidik merupakan subjek yang melaksanakan dan

- mengajarkan kepada peserta didik tentang Pendidikan islam
- e. Materi Pendidikan agama, materi disini merupakan bahan ajar atau pengalaman belajar ilmu agama islam yang berlandaskan al-qur'an dan hadist yang disusun dengan susunan yang lazim namun tetap logis dan disiapkan untuk disampaikan untuk siswa yang mereka ajar.
  - f. Metode dalam Pendidikan agama islam; yaitu teknik yang dilakukan oleh guru saat mereka memberitahukan materi atau bahan ajar pendidikan agama islam kepada siswanya sendiri (Mansir, 2019).
  - g. Evaluasi dalam Pendidikan; yaitu cara pendidik untuk menilai hasil belajar peserta didiknya dan sejauh mana pemahaman mereka selama pembelajaran berlangsung
  - h. Lingkungan sekitar pendidikan Islam; yaitu kondisi lingkungan sekitar peserta didik yang berpengaruh bagi pelaksanaan dan hasil dari Pendidikan islam.

### **Kedudukan Pendidikan agama Islam di Madrasah**

Banyak orang berpendapat bahwa adanya kesamaan dari pendidikan agama islam dan Pendidikan Islam (Mansir, 2020). Kedua istilah tersebut bisa dianggap sama dalam penafsirannya, maka dari itu ketika seseorang membahas tentang adanya Pendidikan islam dan ternyata isinya terbatas dalam Pendidikan agama Islam, maka saat seseorang membicarakan tentang pendidikan islam namun ternyata isinya terbatas dalam pendidikan agama islam, dan sebaliknya saat seseorang membicarakan tentang pendidikan islam malah dalam pembahasannya menyangkut tentang pendidikan Islam. Namun, bisa dikatakan bahwa keduanya memiliki substansi yang sedikit berbeda. Menurut muhaimin, Pendidikan Agama Islam atau yang sering disingkat PAI adalah Pendidikan yang termasuk dalam bagian Pendidikan islam. Dalam pengertian Pendidikan islam bisa atau dapat dipahami dari beberapa pandangan, antara lain:

- 1) Pendidikan berlandaskan islam atau Pendidikan menggunakan sistem yang islami, merupakan Pendidikan yang terus menerus dikembangkan dan Pendidikan

yang dipahami oleh seseorang atau kelompok maupun disusun dari ajaran-ajaran islam menggunakan nilai-nilai yang mendasar dan terkandung dalam sumber mendasar, yaitu al-Qur'an dan Hadist. Dalam cakupan pengertian yang awal ini, Pendidikan islam terwujud dalam pemikiran maupun teori Pendidikan dasar yang dikembangkan dan dibangun dari suatu sumber hukum islam yang telah disebutkan di atas. Dalam relitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar islam tersebut terdapat beberapa perspektif, yaitu:

- a. Pemikiran teori dan praktik dalam penyelenggaraannya bersifat melepaskan diri atau kurang memperhitungkan situasi yang nyata dari masyarakat Muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya;
- b. Pemikiran teori dan praktik dalam penyelenggaraannya hanya memperhitungkan pengalaman dan khazanah pemikiran ulama klasik;

- c. Pemikiran teori dan praktik dalam penyelenggaraannya hanya memperhitungkan keadaan sosio-historis dan kebudayaan masyarakat modern dan melepaskan diri dari pengalaman-pengalaman serta khazanah intelektual ulama klasik;

- d. Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya, mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer.

2) Pendidikan Agama Islam yang sering disebut dengan Pendidikan ke-Islaman merupakan upaya Pendidikan islam (Mansir, 2018), nilai-nilai islam, dan ajaran islam agar menjadi way of life atau pandangan dan sikap hidup seseorang dalam Pendidikan ke-Islaman. Dalam cakupan pengertian kedua ini berwujud dua hal, antara lain sebagai berikut:

- a. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seseorang bahkan dilakukan

sekelompok peserta didik dalam menumbuhkan, menanamkan, maupun mengembangkan nilai-nilai dan ajaran Islam bertujuan untuk dijadikan sebagai pedoman hidupnya, dan dengan keterampilan hidup dalam kesehariannya.

- b. Seluruh peristiwa atau fenomena bertema dengan dua orang atau lebih yang akan berdampak yaitu tumbuh atau tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilai ajaran Islam dalam beberapa pihak maupun salah satunya.
- 3) Pendidikan Islam, atau praktik dan proses pengendalian Pendidikan yang berkembang dan sedang berlangsung dalam sejarah umat muslim. Dalam proses pertumbuhan Islam dan ummatnya baik menjadi agama, system budaya dan peradaban, maupun ajaran Islam, adanya sejak zaman Rasulullah SAW. sampai zaman sekarang. Jadi dalam cakupan pengertian ketiga ini pengertian Pendidikan Islam dapat di pahami sebagai proses

pembudayaan dan pewarisan budaya, ajaran agama, dan hal yang menyangkut dalam peradaban umat muslim dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Dari paparan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang saling mendominasi antara pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam merupakan nama kegiatan dalam pembelajaran agama Islam (A. Hidayat et al., 2020), sedangkan pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang di dirikan maupun dilaksanakan dengan niatan agar mengajarkan ajaran Islam dan nilai-nilai Islam pada kegiatan pendidikan di madrasah. Lebih lanjut, kita juga akan membahas tentang pengertian dan model belajar dalam Pendidikan Islam di madrasah. Menurut Mochtar Buchori, Madrasah merupakan Pendidikan yang berbasis Islam yang dilaksanakan oleh Lembaga-lembaga Pendidikan dengan menggunakan model barat, yang memakai metode pengajaran dengan menyampaikan informasi yang dilakukan dalam satu waktu dan kegiatan yang dilakukan dengan anak yang sama dalam kelas yang sama.

Istilah madrasah di Indonesia mempunyai fungsi untuk membedakan Lembaga Pendidikan islam yang bersifat modern dengan Lembaga Pendidikan islam yang tradisional dan dengan penggunaan system Pendidikan Belanda yang sekuler. Di Indonesia madrasah mulai banyak dikenal oleh kalangan masyarakat, karena madrasah merupakan Lembaga Pendidikan yang menggunakan al-Qur'an dan hadist, ajaran islam, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Pendidikan islam sebagai pedoman pembelajaran (Mansir & Purnomo, 2020).

Namun madrasah juga menggunakan pelajaran-pelajaran umum yang bersifat nasional salah satunya yaitu bahasa Indonesia. Madrasah disini merupakan penyeimbang antara pembelajaran nasional dan pembelajaran yang berbasis ke-Islaman (Mansir & Karim, 2020). Ada Sebagian maupun beberapa rakyat Indonesia sering menggambarkan bahwa madrasah itu sekolah bagi masyarakat kurang mampu dalam perekonomian, fasilitas dan sarana serba minim dan tradisional, pembelajarannya hanya mengajarkan ilmu keagamaan islam, bangunannya sederhana, lulusan nya kurang bermutu

dan lulusan nya kurang percaya diri untuk berdaya saing di zaman saat ini. Pandangan ini termasuk pandangan yang sangat klasik dan tidak benar sepenuhnya. Akan tetapi, madrasah sekarang berbeda dengan madrasah yang dulu, madrasah sekarang mempunyai banyak pendidik atau kepala sekolah yang peka terhadap perkembangan dan pembaharuan zaman.

Ternyata masih terdapat banyak masalah yang dihadapi oleh madrasah sehingga masih terlihat terbelakang dibandingkan dengan Lembaga Pendidikan umum seperti sekolah (Mansir, 2020), masalah ini sering dihadapi oleh pendidik dalam madrasah, karena mereka memiliki tantangan untuk menyajikan pembelajaran yang bersifat kondusif dan nyaman bagi peserta didik untuk menerimanya. Tantangan tersebut diantaranya yaitu:

a. Profesionalitas

Kata profesi berasal dari bahasa latin berarti pernyataan atau pengakuan. Lalu menurut istilah profesi merupakan sebuah bidang pekerjaan yang membutuhkan keahlian yang bersifat khusus dalam hal pengerjaannya dan mendapatkan pengakuan dari pekerjaan tersebut serta memiliki kode etik yang

harus ditaati oleh seluruh pekerja. Orang yang memiliki profesi disebut profesional. Seseorang bisa dikatakan memiliki profesi ketika mereka memiliki kriteria berikut: Profesi harus bisa memiliki keahlian. Yang dimaksud adalah suatu profesi yang akan ditandai dengan keahlian khusus dalam profesi tersebut. Keahlian tersebut diperoleh dengan cara mempelajari hal yang khusus dan profesi bukan hal yang diwariskan. Profesi yang dipilih seseorang merupakan panggilan hidup dan dijalani dengan sepenuh waktu. Maksudnya adalah profesi dipilih karena mereka merasakan bahwa profesi tersebut merupakan kewajiban sepenuhnya bukan secara paruh waktu. Profesi mempunyai teori yang baku secara umum. Maksudnya, profesi itu dijalankan menurut aturan yang jelas teorinya terbuka dan dikenal oleh masyarakat umum. Profesi ialah untuk rakyat dan bukan untuk personal. Profesi dapat dipenuhi dengan mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah dan kompetensi yang bersifat aplikatif. Hal tersebut dibutuhkan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya. Pemegang profesi mempunyai otonomi dalam melaksanakan tugas

profesinya. Otonomi tersebut dinilai hanya dilakukan oleh teman-teman se-profesi dengannya. Profesi juga memiliki yang namanya kode etik, yang disebut dengan kode etik profesi. Profesi mampu mempunyai klien yang jelas, yaitu individu atau kelompok yang membutuhkan layanan.

Dalam kualifikasinya seorang yang berprofesi sebagai pendidik termasuk pendidik Pendidikan agama islam dimadrasah harus memiliki sertifikasi Pendidikan (Mansir, 2020), sehat jasmani dan rohani, kompetensi, akademik, serta mempunyai kemampuan guna untuk menciptakan tujuan Pendidikan nasional. Kompetensi pendidik meliputi 4 antara lain, sebagai berikut: Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi sosial, Kompetensi professional dan keahlian. Sedangkan menurut kementerian agama kompetensi pendidik Pendidikan agama islam mempunyai 6 kompetensi yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogik
- 2) Kompetensi kepribadian
- 3) Kompetensi sosial
- 4) Kompetensi professional
- 5) Kompetensi spiritual

#### 6) Kompetensi leadership

Bagi pendidik yang ada dimadrasah termasuk guru Pendidikan agama Islam (Mansir, 2020) harus memiliki dasar profesionalisme perlu diasah menyangkut dengan adanya kompetensi sebagai pendidik dalam mendidik peserta didiknya, yaitu antara lain:

Pertama, pendidik PAI diwajibkan memiliki latar belakang Pendidikan ke-tarbiyahan dengan program studi atau jurusan Pendidikan agama Islam. Kedua, Pendidik PAI wajib memiliki kemampuan dalam penguasaan materi ilmu keislaman dan ilmu ke-tarbiyahan. Ketiga, mereka mampu menguasai bahasa Arab dengan berbagai macam cabang keilmuan minimal nahwu, Sharaf, dan Balaghah walaupun hanya dasarnya saja. Keempat, mereka diharuskan memiliki jiwa (Mansir, 2018) pendidik murni seperti suka memberikan ilmu kepada orang lain, bisa memberdayakan peserta didik, dan lain sebagainya. Kelima, mempunyai moral sebagai pendidik yang peka dan mampu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didiknya. Namun, kenyataannya sangat sulit untuk

mencapai hal yang diatas, karena penyebabnya adalah kurangnya peminat calon pendidik khususnya dalam jurusan Pendidikan agama islam. Bahkan dalam jurusan PAI justru banyak peserta didik yang tidak mempunyai latar belakang Pendidikan agama, jelas ini merupakan kendala yang harus bisa dihadapi karena PAI layak untuk berkompetensi dengan jurusan lainnya dan mempunyai sikap yang profesional.

#### b. Kemajuan Teknologi

Dalam era industry 4.0, penggunaan teknologi yang canggih dan modern sangat diperlukan salah satunya dalam Pendidikan. Pada era ini, mengharuskan guru agar mampu dalam memanfaatkan teknologi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran agar lebih efektif maupun fungsional dalam bidang Pendidikan. Pendidik yang mengajar pendidikan agama islam terbantu dengan kehadiran teknologi dalam proses belajar mengajar maka diharuskan para pendidik memiliki keahlian dalam penggunaan teknologi tersebut. Meskipun keahlian tersebut termasuk dalam profesionalitas seorang pendidik namun bagi guru pendidikan agama Islam (Mansir, 2020) masih ada beberapa orang yang kurang

menguasai dalam menyajikan bahan ajar dengan memanfaatkan teknologi baik sebagai bahan ajar maupun sumber pembelajaran. Namun peserta didik saat ini lebih menyukai proses belajar mengajar dengan menggunakan audio visual. Audio visual disini merupakan instrumen atau bahan ajar dalam penyajiannya menggunakan bentuk gambar dan suara seperti video pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami pembelajaran dengan lebih mudah.

Bagi pendidik khususnya mengajar tentang pendidikan agama islam, materi seperti fiqih, al-qur'an hadist, dan lain sebagainya sangatlah dianjurkan disajikan dengan bantuan teknologi karena dianggap lebih mudah (Mansir, 2021). Namun dalam kenyataannya masih banyak guru pai yang kurang mampu dan belum bisa membuat teknologi sebagai media pembelajaran untuk menjadi sumber pembelajaran. Meskipun dalam penerapan teknologi bukan lah prioritas utama dalam tercapainya proses belajar mengajar yang efektif namun akan sangat membantu saat penerapan kurikulum 2013 yang prosesnya mengharuskan pada peserta didik atau berpusat pada

peserta didik dan bukan lagi proses pembelajaran yang berpusat pada pendidik.

### **Dampak Kekerasan Sosial yang Dialami Peserta Didik di Madrasah**

Dalam tahapan perkembangan seorang remaja termasuk masa peralihan atau masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa yang disebut dengan kedewasaan. Pada masa ini seorang remaja dituntut untuk bisa menampakan perilaku yang sesuai bagi seseorang yang seusianya. Kebutuhan sosial dan psikologi seorang remaja pun menjadi meningkat, Salah satunya dalam perkembangan remaja terkait adaptasi nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa merupakan tugas mereka untuk mengasah maupun mengembangkan sikap sosial yang bertanggung jawab (Mansir, 2017). Dalam perkembangannya, di seluruh lingkungan remaja akan memiliki rasa untuk bersosialisasi maupun berinteraksi kepada teman sebayanya. Teman sebaya merupakan teman yang berada dimadrasah atau teman bermain yang berada dilingkungan luar madrasah. Pengaruh teman sepermainan mereka sangatlah besar bagi perkembangan

sosial remaja baik bersifat positif maupun negatif.

Di madrasah sering muncul adanya perilaku buruk yang menimbulkan kekerasan sosial yang dialami seluruh warga sekolah (Eisenbraun, 2007), salah satunya yaitu perilaku bullying yang dilakukan oleh peserta didik terhadap teman sebayanya. Tingkat bullying yang ada di madrasah tidak separah dengan tingkat bullying yang ada di sekolah umum, tetapi perilaku tersebut sebagai seorang pendidik ketika melihat adanya gejala dalam anak yang mengarah pada kegiatan bullying harus sesegera mungkin mengambil peran untuk bertindak sebagai pembimbing sekaligus mediator di madrasah, namun pendidik kadang merasa kecolongan terhadap tindakan ini (J. A. Hidayat, 2019). Mereka kadang berfikir dari mana mereka mendapat kan perilaku bullying ini padahal di madrasah mereka mempelajari untuk bisa mempunyai sikap yang saling tolong menolong sesama teman sebaya maupun manusia lainnya dan membimbing mereka memiliki sikap yang baik dan akhlakul kharimah.

Dalam bullying (J. A. Hidayat, 2019), ada beberapa bentuk sikap

bullying yaitu fisik maupun non fisik yang akan dijelaskan dibawah ini.

1) Bullying secara fisik

Maksudnya adalah suatu tindak kekerasan yang dilakukan pelaku bullying terhadap korbannya dengan cara mengontrol korban dengan kekuatan yang dimiliki oleh pelakunya. Termasuk tindakan mengintimidasi, mendorong, memukul, menarik, menampar, dan sebagainya yang merupakan serangan fisik dan tindakan yang menyakiti orang lain.

2) Bullying secara verbal atau non-fisik

Maksudnya adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan menggunakan kata-kata sindiran, mengancam, menjelek-jelekan satu sama lain, pemalakan, menghina, dan lain sebagainya (Leach & Humphreys, 2007).

Ada berbagai macam faktor penyebab peserta didik menjadi seseorang yang memiliki sikap bullying (Retno, 2008), karena mereka pernah mengalami dan pernah menjadi korban bullying yang dilakukan oleh teman kelas maupun teman sesama madrasah, senioritas, mencari perhatian, sering

mendapatkan perlakuan kasar dari orang tuanya, pengaruh tayangan TV maupun media sosial yang negatif, menutupi kekurangan diri, dan ingin dikenal oleh orang lain. Pada umumnya, perbuatan kriminal peserta didik (Agustina, 2018) di madrasah mereka tersebut merupakan instrumen kompensatoris agar memperoleh pengakuan atas egonya sendiri, disamping itu dipergunakannya untuk kompensasi pembalasan terhadap rasa tidak yakin kepada diri sendiri yang ingin ditebusnya dengan perilaku yang bisa dikatakan merasa jago atau merasa hebat dan bisa mengarah ke criminal. Lewat tingkah laku yang ditonjolkan pelaku ingin menampakan dan dikenal oleh banyak orang.

Namun setelah itu, kriminalitas dalam remaja pada umumnya merupakan akibat dari kegagalan system dalam mengontrol dirinya sendiri, yaitu gagal dalam hal mengawasi dan mengatur perbuatan naluri dalam diri mereka. Jadi, mereka kurang mampu para remaja untuk mengendalikan emosi diri mereka masing-masing yang kemudian mereka menyalurkannya untuk perbuatan yang kurang baik. Kualitas dalam kehidupan keluarga jelas mempengaruhi sifat mereka yang paling besar dalam

membentuk kepribadian para remaja. Contohnya, broken home, ayah memiliki istri simpanan yang dirahasiakan, dan sebagainya yang termasuk konflik dalam keluarga yang mempengaruhi sikap maupun tingkah laku remaja tersebut. Sebab munculnya yaitu antara lain: Anak tersebut kurang dikasih perhatian maupun kasih sayang dari orang tuanya terutama dalam Pendidikan maupun bimbingan dari ayahnya, karena ayah termasuk kepala keluarga dan orang yang paling ditakuti dalam keluarga. Adanya kebutuhan mental maupun fisik anak remaja yang kurang terpenuhi. Adanya anak yang tidak mendapatkan latihan mental dan fisik yang sangat diperlukan dalam hidup bertata krama yang luhur.

Sebagai akibat dari berbagai bentuk pengabaian di atas, anak mengalami tekanan, malu, bingung, dan sedih, sering diliputi perasan untuk perasaan dendam dan kebencian dalam dirinya sehingga seorang anak menjadi seperti orang yang liar dan kacau. Dalam mengatasi bullying ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mengupayakan berhentinya bullying tersebut, yaitu:

- a. Berhenti  
Kebanyakan pelaku bullying menghentikan aksinya saat ada guru yang masuk ke dalam kelas atau ada seseorang yang meminta untuk berhenti. Anak ketika ada yang melihat ataupun menyaksikan kejadian bullying tersebut maka cukup dengan segera melaporkannya kepada guru atau orang dewasa yang berada didekat kelas mereka yang dapat meleraikan adanya bullying. Mereka pun bisa membantu dan menghadapi pelaku bullying secara Bersama-sama, serta pendidik harus bisa menanamkan kepada pesertanya untuk selalu bersikap suka menolong dan tidak agresif saat menghadapi anak yang bandel si pelaku bullying, karena terkadang sikap agresif meperburuk keadaan.
- b. Menolong korban  
Ketika mengatakan kata berhenti kepada pelaku bullying dirasa kurang cukup, maka dapat memfokuskan diri untuk menyelamatkan atau menolong korban bullying tersebut. Kita bisa menolongnya untuk memulihkan dirinya dengan mengajak bermain bersama serta saling melindungi satu sama lain saat ada seorang anak yang dibully oleh orang lain.
- c. Jangan beri perhatian untuk pelaku bullying  
Jika para anak yang melihat perilaku bullying tidak cukup berani untuk meleraikan adanya bullying tersebut, maka tindakan terbaiknya untuk menolong si korban yaitu meninggalkan keduanya karena ada penelitian mengatakan bahwa pelaku bullying cenderung melakukan aksinya saat suasananya ramai jika tidak ada yang menonton perilaku bullying cenderung malas untuk melakukan aksinya.
- d. Laporkan pelaku Bullying  
Pendidik bisa mengedukasi anak didiknya untuk melaporkan setiap tindakan kekerasan sosial salah satunya yaitu perilaku bullying kepada orang dewasa, seperti: guru, satpam madrasah, ataupun kepala madrasah (Yurtal, 2014).

#### D. Simpulan

Pendidikan islam memiliki pengaruh yang besar bagi para peserta didik terhadap isu kekerasan sosial yang ada di madrasah. Adanya Pendidikan karakter di dunia Pendidikan Indonesia memberikan warna tersendiri meskipun faktanya Pendidikan karakter sudah ada seiring lahirnya system Pendidikan islam. Pendidikan islam pun memiliki elemen-elemen yang saling berkaitan. Pendidikan karakter pula berkaitan dengan Pendidikan agama di madrasah dan kekerasan sosial yang ada di madrasah.

Kekerasan sosial yang terdapat dalam madrasah salah satunya yaitu tentang bullying Dalam bullying, ada beberapa bentuk sikap bullying yaitu fisik maupun non fisik. Oleh karena itu, adanya strategi yang dipaparkan oleh penulis diharapkan bisa untuk meminimalisir adanya tindak kekerasan yang ada di madrasah dan diharapkan adanya pendidikan agama dimadrasah salah satunya yaitu tentang akidah akhlak maka akan bisa merubah sikap maupun perilaku yang ada di dalam seorang anak dengan bantuan pendidik yang berkompeten agar bisa menjadi anak yang mempunyai akhlakul

kharimah atau akhlak yang mulia dan senang untuk membantu sesama yang mengalami kesusahan dimanapun dan kapanpun mereka berada.

#### E. Daftar Pustaka

- Agustina, N. (2018). *Perkembangan peserta didik*. Deepublish.
- Baharun, H., & Zulfaizah, Z. (2018). REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(1), 43–62.
- Burhanuddin, H. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 1–9.
- Eisenbraun, K. D. (2007). Violence in schools: Prevalence, prediction, and prevention. *Aggression and Violent Behavior*, 12(4), 459–469.
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan*

- Islam*, 9(01), 71–86.
- Hidayat, J. A. (2019). Peran Guru Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Klangon Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(2), 293–315.
- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning. *JIPIS. Doi*, 10.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230–245.
- Leach, F., & Humphreys, S. (2007). Gender violence in schools: taking the 'girls-as-victims' discourse forward. *Gender & Development*, 15(1), 51–65.
- Mansir, F. (2017). *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Islam (Studi Pada Umi Dan Uin Alauddin Makassar)*.
- Mansir, F. (2018a). Diskursus Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam pada Era Milenial. *Tadrib*, 4(2), 280–300.
- Mansir, F. (2018b). Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 61–73.
- Mansir, F. (2019). Implications of Teacher Certification on Professionalism and Welfare of 21th Century PAI Teachers. *Tadrib*, 5(2), 138–152.
- Mansir, F. (2020a). Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 144–157.
- Mansir, F. (2020b). Identitas Guru PAI Abad 21 Yang Ideal pada Pembelajaran Fiqh di Sekolah dan Madrasah. *Muslim Heritage*, 5(2), 435.
- Mansir, F. (2020c). Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan*

- Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 293–303.
- Mansir, F. (2020d). The impact of globalization on islamic education toward fiqh learning existence in covid-19 pandemic period. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(2), 123–133.
- Mansir, F. (2020e). The Leadership of Personnel Management in Islamic Education: Emerging Insights from an Indonesian University. *Edukasia Islamika*, 1–16.
- Mansir, F. (2021). Analisis model-model pembelajaran fikih yang aktual dalam merespons isu sosial di sekolah dan madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 88–99.
- Mansir, F., & Karim, A. (2020). Islamic education learning approaches in shaping students' emotional intelligence in the digital age. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 67–86.
- Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). Urgensi Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah. *Jurnal Al-Wijdan*, 5(2).
- Retno, A. P. (2008). Meredam Bullying. *Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia*.
- Yurtal, F. (2014). Violence in schools: From the perspective of students, teachers, and mothers. *Educational Research and Reviews*, 9(24), 1420–1427.